



Effectiveness of Inquiry Model Assisted with Petaku Media on Mathematics Achievement

Ramadhani Putri Praswanti¹, Henry Suryo Bintoro¹, Himmatul Ulya¹

¹Universitas Muria Kudus, Indonesia

Abstract

The purpose in this study is to know the improvement of learning outcomes aspects of knowledge, and skills namely student activities, and achievement of minimum completeness criteria in the implementation of inquiry models with petaku media on the skala theory. This research was conducted in two elementary schools in the Kudus country. Sample in this research totaling 67 students, includes experimental and control class and conducted in three meetings. There are two variables, the independent variable is inquiry learning model with collaboration petaku media, and the dependent variable used is student learning outcomes in aspect of knowledge and students learning activities. The research is an experimental quantitative. The results showed that there was an increase in mathematics learning outcomes before and after the implementation of the inquiry learning model, which was indicated N-Gain test with increase of 0,69 and included in the category of moderate improvement. Students activities taught experimental class and control class there is also a difference, with a significance value that appears in the Mann-Whitney test that is equal to 0,037 which can be interpreted that learning activities in the experimental class are better than the control class. Learning ini experimental class also reached the classical and individual completeness criteria, the result of individual learning completeness indicated by the One-Sample T_{Test} with a significance level of 0.001, more than 75% of the students completed.

Keywords: *Inquiry model, mathematics achievement, Petaku media*

Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Petaku Terhadap Hasil Belajar Matematika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, dan keterampilan yakni aktivitas belajar peserta didik, dan pencapaian kriteria ketuntasan minimal dalam pengimplementasian model inkuiri dengan bantuan media petaku pada materi skala. Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah dasar di Kabupaten Kudus. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 peserta didik, meliputi kelas eksperimen dan kontrol serta dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Terdapat dua variabel, variabel bebasnya yakni model inkuiri dengan bantuan media petaku, dan variabel terikat yang digunakan yakni hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan dan aktivitas belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran inkuiri dengan bantuan media petaku yang ditunjukkan dengan uji N-Gain dengan peningkatan sebesar 0,69 dan masuk dalam kategori peningkatan sedang. Aktivitas belajar antara peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terdapat perbedaan, dengan nilai signifikansi yang muncul dalam uji *Mann-Whitney* yaitu sebesar 0,037 yang mana dapat diartikan bahwa aktivitas belajar pada kelas kontrol tidak lebih baik dari kelas eksperimen. Pembelajaran di kelas eksperimen juga mencapai pada kriteria ketuntasan klasikal maupun individual, output hasil uji ketuntasan belajar individual yang dtunjukkan oleh uji *One Sample T Test* dengan taraf signifikansi 0,001 dan lebih dari 75% peserta didik tuntas dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model inkuiri, hasil belajar matematika, media Petaku

✉ *Corresponding Author:*

*Affiliation Address: Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L It I PO. BOX 53 Kudus
E-mail: ramramadhani15@gmail.com*

PENDAHULUAN

Kemendikbud RI menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 di mana pada penerapannya setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Namun hal tersebut tidak berlaku pada mata pelajaran Matematika kelas tinggi sekolah dasar. Pengimplementasian muatan matematika pada kelas tinggi terpisah dengan muatan pelajaran lainnya atau dengan kata lain tidak diintegrasikan dengan muatan lainnya. Pemisahan muatan matematika dengan muatan lainnya ini disebabkan muatan matematika pada kelas tinggi memerlukan penjelasan serta pemahaman yang mendalam. Meskipun pelaksanaan pembelajaran Matematika di sekolah dasar khususnya pada kelas tinggi sudah terpisah dengan mata pelajaran lainnya, namun tidak sepenuhnya dapat mengangkat prestasi peserta didik didunia internasional.

Berdasarkan hasil survei PISA terhadap prestasi peserta didik sekolah di seluruh dunia yang dilakukan pada tahun 2018 didapatkan hasil yang rendah yakni Indonesia menempati peringkat ke 74 dari total keseluruhan 79 negara yang ikut berpartisipasi, dengan skor PISA 379 (OECD, 2018). Mengacu pada skor PISA tahun 2018 ini terdapat penurunan skor PISA di negara kita dibanding pada hasil PISA tahun lalu. Hal ini merupakan tantangan dunia pendidikan Indonesia agar dapat meningkatkan peringkat Indonesia dalam ajang PISA tahun selanjutnya.

Menurunnya perolehan skor Indonesia dalam PISA ini disebabkan beberapa faktor yang ada selama pembelajaran formal di sekolah. Ayuwanti (2016) mengatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang rendah dikarenakan peserta didik memiliki anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok menakutkan, sehingga pelajaran matematika sulit diterima dan bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah saat ini masih berorientasi pada pengajar dan peserta didik hanya diletakkan sebagai subjek selama proses pembelajaran. Kegiatan belajar pun masih mengacu dengan LKS yang disediakan dan kurang memperhatikan lingkungan sekitar peserta didik sebagai bahan untuk belajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Rohmah (2017) bahwa metode konvensional yang masih diterapkan

sekolah dalam pembelajaran menjaikan peserta didik pasif dan tidak menggunakan kemampuan berikir secara penuh dalam pembelajaran.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika juga dirasa sama dengan proses pembelajaran Matematika di banyak sekolah dasar, salah satunya pada pembelajaran Matematika pada SD 1 Prambatan Kidul. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, selama proses pembelajaran ini peserta didik terlihat jenuh dan pandangan tidak sepenuhnya tertuju kepada penyampaian materi. Beberapa peserta didik hanya fokus apabila guru sudah memberikan pertanyaan kepada peserta didik lainnya. Meskipun dengan cara tersebut peserta didik masih belum sepenuhnya dapat berkonsentrasi dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga belum melibatkan seluruh panca indera. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal sehingga menyebabkan nilai ulangan harian matematika peserta didik di SD ini memiliki rata-rata 66,45 dengan KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70.

Proses pembelajaran yang sama terjadi juga pada SD 4 Prambatan Kidul, di mana dalam pembelajaran guru masih menerapkan metode konvensional. Penggunaan metode konvensional yang dilakukan yakni guru menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian menyajikan rumus dan meminta peserta didik untuk memahaminya, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan latihan soal yang terdapat dalam LKS. Pembelajaran seperti ini menjadikan peserta didik tidak berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, karena peserta didik tidak difasilitasi untuk tanya jawab. Materi yang disampaikan pun tidak sepenuhnya dapat diserap oleh peserta didik, hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai ulangan harian matematika peserta didik pada materi penjumlahan pengurangan pecahan, yakni sebesar 62,31 dan tidak memenuhi KKM atau batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil obeservasi tersebut perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan solusi, yakni dengan penerapan model pembelajaran berbasis penemuan (inkuiri) dan dikolaborasikan dengan media Petaku. Di

mana dalam penerapannya peserta didik akan dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran Matematika pada sekolah dasar dengan model Inkuiri juga dilakukan [Israwani \(2015\)](#), berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik, aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, serta aktivitas guru selama proses pembelajaran. Terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian tersebut, yakni tidak terdapat penggunaan media dalam pembelajaran. Mengingat penggunaan media dapat meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran, penelitian ini akan dikolaborasikan dengan sebuah media pembelajaran dengan nama petaku yakni untuk saran penyampaian materi yang akan diterima oleh peserta didik.

Model inkuiri mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis ([Ahmed & Askin, 2006: 65](#)). Model pembelajaran ini akan diterapkan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan [Majid \(2017: 175\)](#) sebagai berikut. 1) Orientasi, yaitu pembinaan suasana *responsive* dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat berpikir memecahkan masalah; 2) merumuskan masalah, merupakan langkah dalam pelibatan peserta didik dalam permasalahan yang mengandung teka-teki sehingga menjadikan peserta didik tertantang untuk berpikir; 3) merumuskan hipotesis, yakni perumusan hipotesis yang nantinya kebenarannya akan diuji bersama-sama; 4) mengumpulkan data, yakni tujuannya untuk memilih informasi yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan; 5) menguji hipotesis, yakni penentuan apakah jawaban dapat diterima atau tidak berdasarkan data yang sudah terkumpul; 6) merumuskan kesimpulan, proses terakhir dalam langkah pembelajaran yakni untuk mendeskripsikan temuan yang diperoleh peserta didik didasarkan pada hasil menguji hipotesis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *experiment* kuantitatif. Pelaksanaan penelitian ini di kelas V pada dua SD, yakni SDN 1 Prambatan Kidul dan SDN 4 Prambatan Kidul

Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020. Sampel dalam penelitian ini yakni sebanyak 67 peserta didik, dengan rincian 33 peserta didik pada kelas eksperimen, dan 31 peserta didik pada kelas kontrol. Desain penelitian ini menggunakan *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Desain penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*

O_1	X	O_2
O_1		O_2

Sumber: [Lestari dan Yudhanegara \(2018: 138\)](#)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan yakni dengan instrumen tes. Instrumen tes yang akan digunakan diuji terlebih dahulu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Analisis data nilai *pretest* dan *posttest* meliputi uji normalitas, uji N-Gain, uji *Mann Whitney*, uji *One Sample T Test*, dan uji Z. Keseluruhan uji tersebut menggunakan aplikasi *SPSS 25* dan program *Microsoft Excel 2016*.

Pengujian validitas soal dalam penelitian ini yakni dengan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgement*), setelah mendapatkan komentar dan tambahan dari ahli selanjutnya soal akan diujicobakan kepada peserta didik dan dihitung dengan menggunakan rumus *product moment pearson* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (x)^2\} \{N \sum Y^2 - (Y)^2\}}}$$

Sumber: [Sugiyono \(2016: 356\)](#)

Dari perhitungan tersebut didapatkan 10 soal valid dari 12 soal yang diujicobakan. Ke 10 soal yang valid akan diuji reliabilitas untuk mengukur ketetapan instrumen. Uji reliabilitas akan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Hasil dari perhitungan uji reliabilitas didapatkan bahwa soal yang diujicobakan reliabel. Dari sepuluh soal yang reliabel, akan diambil delapan soal untuk digunakan dalam penelitian, yakni sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Pengambilan 8 dari 10 soal yang dapat digunakan ini didasarkan pada setiap dua butir soal yang digunakan akan mewakili indikator hasil belajar dalam penelitian.

TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data nilai *posttest* peserta didik kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dengan menggunakan *SPSS 25*. Hasil dari uji normalitas data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Nilai Posttest Eksperimen
N		36
Normal	Mean	72.22
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	11.662
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.122
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.145 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : *Output SPSS 25*

Uji normalitas data menunjukkan nilai dari *sig 2-tailed* yakni sebesar 0,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Sehingga 0,145 lebih besar dari 0,05, yang dapat diartikan bahwa data nilai *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal dan pengujian data selanjutnya dapat menggunakan uji *statistic parametric*.

Peningkatan Nilai *Pretest-Posttest*

Pengujian peningkatan nilai ini menggunakan uji *N-Gain*. Uji ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui peningkatan antara nilai *pretest* dengan *posttest* peserta didik. Pengujian ini dilakukan pada kelas eksperimen. Tabel dari uji *N-Gain* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 3. Hasil Uji *N-Gain*

Kelas	Nilai Pretest	Nilai Posttest	N-Gain	Interpretasi
Eks.	27,27	72,22	0,69	Sedang

Dari tabel tersebut didapatkan hasil dari *N-Gain* yakni sebesar 0,69 dengan interpretasi peningkatan sedang. Peningkatan nilai ini disebabkan ketertarikan peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri yang belum pernah mereka peroleh, serta dikolaborasikan dengan media Petaku yang menambah antusias peserta didik terhadap pelajaran menjadi meningkat. Media Petaku ini dikaitkan dengan kegiatan yang sering mereka lakukan di daerah sekitar, sehingga akan menambah pengalaman belajar peserta didik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh [Andiasari \(2015\)](#) bahwa pembelajaran yang bermakna untuk peserta didik dapat diciptakan melalui kejadian-kejadian yang ada atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Maka dari itu terdapat peningkatan antara nilai sebelum dan sesudah penerapan model inkuiri dengan bantuan media petaku.

Ketuntasan Belajar Individual

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah pengaplikasian model inkuiri dengan bantuan media Petaku mencapai ketuntasan belajar setiap individu sehingga memenuhi kriteria ketuntasan dengan yang diterapkan oleh sekolah yakni 65. Uji ini dengan menggunakan program *SPSS 25*. Pengujian parametric pada satu sampel dapat dilakukan dengan uji *One Sample T Test*. Hasil dari uji ketuntasan belajar individual sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji *One Sample T Test*

One-Sample Test						
Test Value = 65						
				95% Confidence		
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
Nilai	3.716	35	.001	7.222	3.28	11.17

Dari tabel 6 tersebut didapatkan hasil *sig. (2-tailed)* yakni sebesar 0,001 menggunakan taraf signifikansi 0,05. Maka $0,01 < 0,05$ dan dapat ditarik kesimpulan rata-rata nilai *posttest* peserta didik yang dikenakan model

inkuiri berbantuan media petaku mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual.

Pembelajaran dengan model inkuiri memberikan peserta didik pengalaman untuk memecahkan masalahnya sendiri melalui pengalaman belajar yang mereka dapatkan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Amijaya, Ramdani dan Merta (2018) bahwa pembelajaran inkuiri dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik supaya memiliki kemampuan ilmiah, dan juga memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung secara mental dan fisik dalam pembelajaran.

Pengujian Ketuntasan Belajar Klasikal

Tujuan dari pengujian ini untuk mengetahui hasil dari aspek pengetahuan, yakni hasil belajar peserta didik yang dikenakan model inkuiri dengan bantuan media Petaku mencapai 75% ketuntasan klasikal dari jumlah peserta didik. Dengan aplikasi *Microsoft Excel 2016* sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Z

X	N	z hitung	z tabel ($\alpha = 0,05$)
29	36	0,770	1,65

Dari tabel di atas didapatkan nilai Z hitung yakni 0,770, sedangkan nilai -Z tabel dengan nilai $\alpha = 0,05$ yakni -1,65. Maka $0,770 > -1,65$ sehingga didapat kesimpulan bahwa rata-rata nilai *posttest* peserta didik setelah dikenakan pemberian media petaku dengan dikolaborasikan model inkuiri dapat mencapai ketuntasan klasikal.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik dikarenakan antusias peserta didik terhadap pembelajaran. Peserta didik terlihat bersemangat dan dapat mengeksplorasi media yang ia terima, sehingga kepercayaan diri peserta didik terhadap pembelajaran lebih meningkat. Ratna dan Ratni (2017) menyatakan bahwa kepercayaan diri yang meningkat pada peserta didik dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kemampuan kompetensi peserta didik.

Penelitian yang selaras juga dikemukakan oleh Wulandari (2016) yang didapatkan bahwa model pembelajaran

inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kinerja kelompok dan hasil tes tertulis. Dalam penelitian ini terdapat dua peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 24. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal yakni sebesar 91,67%. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model inkuiri efektif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika.

Pengujian Aktivitas Peserta Didik

Pengujian aktivitas peserta didik ini dengan uji *Mann Whitney* atau dengan *Statistic Non-Parametric*. Tujuan dari uji ini yakni untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara aktivitas belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Indikator dalam aktivitas belajar peserta didik yang digunakan sesuai dengan yang dituliskan oleh Lestari dan Yudhanegara (2018: 99) yakni: 1) menyatakan pendapat; 2) mengajukan pertanyaan; 3) menanggapi pendapat orang lain; 4) pengerjaan tugas dengan baik; 5) ikut andil dalam pelaksanaan diskusi; 6) keterlibatan dalam penyelesaian masalah; 7) ikut berpartisipasi dalam diskusi secara kelompok; 8) berani tampil di hadapan teman lainnya. Hasil dari uji *Mann Whitney* dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 6. Hasil Uji *Mann Whitney*

Test Statistics ^a	
	Aktivitas Peserta didik
Mann-Whitney U	380.500
Wilcoxon W	845.500
Z	-2.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	.037
a. Grouping Variable: Kelas	

Pada tabel uji *Mann Whitney* didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,037 dengan penggunaan taraf signifikansi 0,05. Maka $0,037 < 0,05$ dan didapat kesimpulan bahwa setelah penerapan model inkuiri berbantuan media petaku lebih dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Penerapan model inkuiri dalam pembelajaran di kelas eksperimen dibagi ke

dalam beberapa kelompok yang heterogen. Tujuan dari pembagian kelompok ini untuk menumbuhkan interaksi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok. Hal yang sama juga dikemukakan oleh [Ulya dan Rahayu \(2017\)](#) bahwa interaksi serta sikap positif yang terbangun di antara peserta didik menjadikan mereka lebih termotivasi dalam belajar matematika.

Model pembelajaran inkuiri dapat mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat langsung untuk menggali pengetahuannya selama proses pembelajaran, sehingga menjadikan peserta didik lebih trampil dalam memecahkan masalah melalui pengetahuan yang ia dapatkan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh [Anam \(2016\)](#) bahwa kegiatan fisik akan membantu untuk membangkitkan semangat serta konsentrasi peserta didik.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model inkuiri menjadikan peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, serta menemukan informasi yang ia temukan berdasarkan pengetahuan sendiri. Sehingga pembelajaran ini tidak menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kelebihan dari model inkuiri yang dikemukakan oleh [Shoimin \(2017\)](#) bahwa inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga menjadikan pembelajaran dianggap lebih bermakna.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran inkuiri dengan bantuan media petaku dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika yang dibuktikan dengan hasil nilai *N-Gain* yakni sebesar 0,69 dengan peningkatan pada kategori sedang. Selain itu model ini juga efektif digunakan dalam pembelajaran, dikarenakan model ini mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan oleh sekolah, serta dapat memenuhi ketuntasan klasikal yakni lebih dari 75% peserta didik tuntas dalam pembelajaran. Model inkuiri yang dikolaborasikan dengan media petaku ini juga dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta

didik pada kelas eksperimen dengan nilai *sig 2-tailed* 0,037 ($\alpha = 0,05$), dan hasil ini lebih baik dari aktivitas belajar peserta didik pada kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Y., A. & Askin, A. (2006). The Effectiveness of Inquiry-Based Technology Enhanced Collaborative Learning Environment. *Internasional Journal in Technology and Teaching Learning*. Vol. 2(2). 65-87.
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *J. Pijak MIPA*. 12 (2), 94-99.
- Andiasari, L. (2015). Penggunaan Model *Inquiry* dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran IPA di SMPN 10 Purbolinggo. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 3(1), 15-20.
- Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayuwanti, I. (2016) Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *Jurnal SAP*. 1(2), 105-114.
- Israwani. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Di Kelas 1 SD Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. 3(2), 55-64.
- Lestari, K. E., dan Yudhanegara, M.R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. (2017). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Rosdakarya.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2019). *PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*. Volume I, II dan III.
- Ratna, S., dan Ratni P. (2017) Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Efficacy Mahapeserta didik Calon Guru. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. 1 (1), 163-177

- Rohmah, R. E. N., dan Nur, R. E. (2017). Eksperimentasi Model Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. 5(3), 303-312.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, H., dan Rahayu, R. (2017). Increasing Primary School Students' Attitude Toward Mathematics Though The Implementation Of Treffingger Learning Using Dakon Game. *International Conference On Education*. 1(1). 1-7.
- Wulandari, F. (2016). Penerepan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 5(2), 267-278.

This page is intentionally left blank